

Kampanye Melek Media (Studi Pada Guru-Guru SD Ulujami 05 Jakarta)

Mike Indarsih, Hani Yuniani, Azhar Hutomo
AKOM BSI Jakarta, mike.mih@bsi.ac.id

Abstrak

Media Televisi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, banyak sisi positif dan negative yang ditimbulkan dari media televise, bagaimana televisi memiliki kekuatan mampu mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupannya, terlebih anak sekolah dasar yang masih membutuhkan pendampingan dalam menonton tayangan televisi. Guru merupakan pendidik yang sangat menjadi acuan murid muridnya dalam membentuk kepribadian dini, seorang guru bukan hanya seorang yang pandai mengajar disekolah namun juga memiliki tanggungjawab bagaimana bisa mengarahkan anak didiknya dalam memilih tayangan yang layak ditonton sehingga mampu membentuk pribadi yang baik melalui apa yang dilihat mereka. Konsep Teori kultivasi gebner dalam McQuail (1991) bagaimana teori ini menggambarkan efek kekerasan media massa. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Dengan key informan dan informan adalah Guru guru SD Ulujami 05 Jakarta. Hasil penelitian ini adalah para pendidik SDN 07 Ulujami Jakarta Selatan belum memahami tentang literasi media, walaupun istilah literasi media pernah didengar namun tidak memahami yang dimaksud. Kesimpulan dan saran penelitian ini adalah pentingnya mengajak dan memberikan pemahaman bagi para pendidik untuk melek media, karna pendidik yang paling dekat dengan para murid dan mampu mengarahkan dengan baik bagaimana cara memilih tayangan yang baik untuk ditonton sehingga mampu memfilter dampak negative dari kehadiran televise dimasyarakat.

Kata kunci : Literasi Media, Televisi, Guru

Abstract

Television media are inseparable from human life, many of the positive and negative side brought about from the media to, how television has the power of being able to change human behaviour in life, especially elementary school children who still membutuhkan mentoring in watching to footage. The teacher is a very educators become disciples disciple reference in forming the personality of the early, a teacher not only a clever teaching in all schools but also has the responsibility of how a child can point his protégé in choosing a worthy watchable impressions so is capable of forming a good private through what they seen. The concept of cultivation Theory gebner in Marirossi (1991) how this theory describes the effects of mass media violence. The method used was qualitative. With key informant and the informant is a teacher of primary school teachers Ulujami 05 Jakarta. The results of this research are educators Ulujami in South Jakarta SDN 07 have yet to understand about media literacy, although the term media literacy ever heard but did not understand the question. The conclusions and suggestions of the research is the importance of understanding and giving invites for educators for media literacy educators, karna is closest to the students and were

able to steer properly how do I choose a good impressions for so watchable is able to filter out the potential negative impact of the presence of tv dimasyarakat.

Keywords: *Television, Media Literacy, Teacher*

Pendahuluan

Kehadiran televisi memang layak diperhitungkan. Bisa kita lihat hampir setiap rumah ada televisi. Tidak peduli apakah pemiliknya kaya maupun miskin. Tanpa disadari televisi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi penontonnya, terlebih pada anak-anak. Televisi menjadi bagian tak terpisahkan anak-anak. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Michigan dan Montreal, semakin banyak seorang anak kecil menonton televisi, semakin besar kemungkinan prestasinya buruk di sekolah dan kesehatannya terganggu pada usia 10 tahun. (BBC, 2010)

Pada tahun 2015, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pernah mencanangkan Gerakan Nasional Remaja Melek Media. Hal ini bertujuan agar para guru lebih melek informasi dan media massa. Guru harus membekali diri dengan kemampuan menganalisis, memilih dan memilah sampai menciptakan informasi dan media agar dapat menularkannya kepada murid-muridnya.

Persoalan tersebut mendorong ketertarikan penulis untuk melakukan penyuluhan kepada Guru melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di SDN Ulujami 07 Pagi, Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

Tujuan kegiatan pengabdian adalah memberikan pemahaman kepada guru tentang perlunya kemampuan melek media agar dapat mensosialisasikannya kepada anak-anak usia Sekolah Dasar. Mengajarkan tentang seluk beluk media pada anak-anak SD/MI sederajat merupakan hal yang startegis. Kebanyakan anak-anak sekarang - umumnya di kota-kota besar, banyak mengahabiskan waktu di depan televisi. Ditambah lagi orang tua yang dengan bangganya membelikan telepon genggam dengan segala kecanggihan di dalamnya yang membuat anak-anak semakin jarang berada di ruang terbuka atau bermain dengan kawannya di halaman rumah. Siaran televisi telah memanjakan mereka. Keadaan mereka pada umumnya adalah anak yang tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya untuk mengkritisnya terlebih dahulu.

Menurut Apriadi Tamburaka (2013) literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy* terdiri dari kata yakni media adalah tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media yang mana melek dapat diartikan pada kemampuan khalayak terhadap media dan pesan media massa dalam kontek komunikasi massa. Melihat teori tersebut melek media juga merupakan keterampilan dalam mengakses, memilah dan memilih konten media, keterampilan mengkritisi atau menonton dengan sadar, juga keterampilan memproduksi untuk program alternatif. Pemahaman keterampilan sadar media, bisa dimulai dari keluarga dan orang-orang terdekat. Guru dan orang tua merupakan dua kelompok yang penting mempunyai keterampilan media.

Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Anak seumurannya SD lebih sering patuh pada gurunya bila dinasehati. Oleh karena itu, para guru dapat menyelipkan materi literasi media di sela-sela pembelajaran agama, kewarganegaraan, IPS, bahkan IPA. Tentu penyampaian materi tentang media ini dapat disesuaikan situasi serta alat peraga yang dapat dikreasikan oleh pihak guru dan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini fokus pada kegiatan kampanye melek media yang merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat. Kajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya manfaat teoritis, memberikan pengembangan ilmu di bidang kajian media. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terhadap penonton televisi pada umumnya, dan khususnya kepada guru-guru Sekolah Dasar agar dapat menularkan kemampuan dalam menganalisis, memilih dan memilah sampai menciptakan informasi dan media agar dapat menularkannya kepada murid-muridnya.

Metode

Secara filosofis penelitian dianggap sebagai kajian ilmiah ketika memenuhi unsur metodologi. Hal ini menggambarkan tentang cara untuk menemukan atau menjawab tujuan penelitian. Pentingnya metodologi maka pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Creswell dalam Hidayat (2017) menjelaskan bahwa studi kasus menekankan pada bagaimana cara mendapatkan data sehingga menemukan kebenaran terhadap hasil penelitian. Studi kasus sebagai metode yang fokus pada satu kasus tunggal atau lebih. Studi kasus mencoba menelusuri kasus dari beberapa sumber untuk menjawab tujuan penelitian berdasarkan beberapa sudut pandang. Studi kasus mensyaratkan adanya pertanyaan penelitian berupa apa, kenapa, bagaimana. Hal ini menekankan bahwa studi kasus sebagai metode yang mengharuskan penelitian dilakukan secara mendalam.

Aspek-aspek yang dijadikan sebagai bahan pertanyaan penelitian meliputi pemahaman para pendidik (Kepala Sekolah dan Guru-guru di SDN 07 Ulujami, Jakarta Selatan) tentang bahaya tontonan media TV bagi anak-anak yang tidak didampingi para Orang Tua. Tontonan tayangan anak-anak yang menampilkan adegan kekerasan fisik bisa dijadikan contoh oleh anak-anak usia SD untuk meniru hal tersebut (pemahaman para pendidik tentang literasi media, kriteria tayangan yang ditonton oleh masyarakat, dan pendekatan pemahaman tentang literasi media). Untuk menjawab beberapa aspek tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa tahap sesuai dengan kebutuhan studi kasus. Menurut Yin, (2014) pengumpulan data meliputi telaah dokumentasi, dan observasi. Akan tetapi yang memungkinkan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi. Design penelitian juga menggunakan kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu pendekatan ilmu humanistik dengan ciri-ciri bahwa kualitatif tidak membangun konsensus, generalisasi akan tetapi mengembangkan kreativitas individu. Creswell dalam Hidayat, (2014) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang natural. Pendekatan ini berjalan alami tanpa menggunakan setting atau *direct* dari peneliti. Sedangkan paradigma yang digunakan yakni konstruktivis. Menurut Denzin dalam Hidayat (2014) setiap individu memiliki pengalaman yang unik terhadap fenomena sosial tertentu. Hal ini diperoleh dari pengamatan langsung dan

terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan. Pengalaman tersebut dikonstruksi sehingga menghasilkan makna atau *social meaningful action*.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil dan analisis data yang diperoleh selama melakukan pengabdian dan penelitian di SDN 07 Ulujami, Jakarta Selatan. Data yang disajikan merupakan hasil analisis data dengan menggunakan tiga tahapan. Kesatu reduksi data atau membuat konstruk drajat pertama pemahaman para pendidik tentang literasi media, criteria yang ditonton oleh anak-anak dan alasan anak-anak memilih saluran media. Kegiatan membuat script wawancara dan melakukan pengelompokan data dan membuat pola, tahapan ini disebut konstruk drajat kedua. Langkah membuat pola dapat dilakukan apabila tidak ada data yang diragukan lagi keabsahannya, Ketiga, melakukan teoritisasi data atau membuat analisis berdasarkan data, pengetahuan peneliti dan teori yang relevan. Tahapan tersebut sangat lazim digunakan pada penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis maupun kritis. Berikut ini tiga pemolaan data yang berhasil dikelompokkan untuk menjawab tujuan penelitian.

Pemahaman Para pendidik tentang Literasi Media

Berdasarkan hasil penelitian bahwa para pendidik SDN 07 Ulujami Jakarta Selatan belum memahami tentang literasi media, walaupun istilah literasi media pernah didengar namun tidak memahami yang dimaksud. Para pendidik hanya mengetahui bahwa menonton televisi hendaklah dipilih waktu dan frekuensinya. Mereka menyaari bahwa tontonan yang ditonton akan sangat berpengaruh bagi perilaku yang menonton, dan hal ini selaras dengan pendapat Shoemaker (1996) bahwa konten media memberikan pengaruh pada sikap, nilai dan kepercayaan seseorang. Apabila isi yang ditampilkan adalah hal yang baik maka akan dapat membangun nilai positif bagi penonton, namun hal itu berlaku untuk sebaliknya. Senada dengan teori kultivasi gebner dalam McQuail (1991) bagaimana teori ini menggambarkan efek kekerasan media massa. Pendidikan media untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan di dunia sesak-media ini, relatif baru. Sebagai sesuatu yang relative baru, tentu banyak yang harus dipersiapkan dan dimaksimalkan setiap peran dari elemen masyarakat Pada elemen sekolah tentunya mencakup guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik, serta kepala Sekolah sebagai pembuat aturan. Lebih jauh, dalam skala nasional, presiden sebagai kepala Negara melalui Menteriya turut mengawasi laju informasi yang tak terbendung seperti saat ini. Bila kita melihat dari program pengajaran pendidikan Media Melalui Sekolah Dasar, titik berat kegiatan pembelajarannya adalah televisi. Hal ini dapat dimaklumi bila mengingat, televisilah media yang paling populer, dan paling banyak khalayaknya di Indoensia. Selain itu, anak-anak pada umumnya juga menggemari televisi, karena memang disediakan waktu untuk tayangan anak-anak, kita pun tidak bisa menutup mata bahwa ternyata anak-anak seringkali menonton tayangan yang bukan diperuntukkan bagi mereka. Kategori informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat memang beragam, dengan demikian tidaklah mudah bagi media untuk memberi sajian informasi/hiburan yang bisa memuaskan seluruh pelanggannya. Sebab definisi kebutuhan ini tidaklah sama antara satu pemirsa dengan pemirsa lainnya.

Selera satu keluarga bisa jadi sangat berbeda dengan selera keluarga lainnya. Namun setidaknya perlu diketahui bahwa setiap media penyiaran pasti memiliki segmentasi tertentu. Maka, memilih tayangan yang cocok dengan segmentasi usia anak serta diiringi dengan pemantauan tayangan berbahaya. Yang dimaksud dengan literasi media adalah ability to access, analyze, evaluate, and communicate the content of media messages. Literasi media juga mempunyai makna kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa – termasuk anak-anak-menjadi sadar atau melek tentang cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses. Singkatnya literasi ini sering disebut “melek media”. Literasi media atau pembelajaran melek media ini pada hakikatnya bertujuan untuk memahami dan mengapresiasi program yang ditonton, menyeleksi jenis acara yang ditonton, tidak mudah terkena dampak negatif acara televisi, dapat mengambil manfaat dari acara yang ditonton serta pembatasan jumlah penonton.

Kemudian, berdasarkan kajian para pakar dalam pelatihan melek media setidaknya diajarkan aspek-aspek melek media yang meliputi, pengetahuan umum tentang dunia media massa, analisis isi media massa, evaluasi media massa, memproduksi pesan untuk media massa. Pendidikan media ini memiliki tujuan besar yakni : terjadi perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku dalam mengonsumsi media. Tujuan tersebut diharapkan pada akhirnya menimbulkan dampak pembelajaran yang berkelanjutan yang tercermin dari perubahan pola konsumsi media, membelajarkan kembali melek media kepada orang lain, terus mengembangkan kemampuan atau kompetensi melek media yang dimilikinya. Mengajarkan tentang seluk beluk media pada anak-anak SD/MI sederajat merupakan hal yang strategis. Kebanyakan anak-anak sekarang banyak menghabiskan waktu di depan televisi umumnya di kota-kota besar), ditambah lagi orang tua yang dengan bangganya membelikan telepon genggam dengan segala kecanggihan di dalamnya yang membuat anak-anak semakin jarang berada di ruang terbuka atau bermain dengan kawannya di halaman rumah. Siaran televisi telah memanjakan mereka. Keadaan mereka pada umumnya adalah anak yang tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya untuk mengkritisnya terlebih dahulu. Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Anak seumuran SD lebih sering patuh pada gurunya bila dinasehati. Oleh Karena itu, para guru dapat menyelipkan materi literasi media di sela-sela pembelajaran agama, kewarganegaraan, IPS, bahkan IPA. Tentu penyampaian materi tentang media ini dapat disesuaikan situasi serta alat peraga yang dapat dikreasikan oleh pihak guru dan sekolah. Literasi media dikonstruksi para pendidik hanya sebagai informasi yang pernah didengar namun belum memahami maksud dan literasi media, hampir semua pendidik menyampaikan bahwa literasi media hanyalah sebagai media pendidikan. Media literasi tidak hanya mempelajari segi produksi, akan tetapi mempelajari kemungkinan apa saja yang bisa muncul akibat kekuatan media.

Pola Literasi Media bagi Perlindungan anak Usia SD.

Pengawasan terhadap media sangatlah dibutuhkan, mengingat media merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan ke masyarakat. Ketika media justru mengirimkan efek negative terhadap pembentukan pola pikir anak-anak, maka

perlulah dibuat sebuah penyeimbang, yang juga memanfaatkan cara kerja media. Jasa besar media dapat kita manfaatkan secara positif dalam rangka perubahan sosial bangsa ini ke arah yang lebih maju. Pengenalan melek media pada anak-anak dapat dilakukan melalui dua lembaga. Pertama adalah lembaga keluarga, kedua adalah lembaga sekolah. Keluarga, merupakan institusi utama dalam membangun literasi media pada anak. Begitu pula, keluarga juga menjadi wadah yang paling penting untuk membentuk dan membangun kepribadian anak. pengenalan literasi media melalui pembelajaran di sekolah yang akan dilakukan oleh guru, hal yang perlu dipertimbangkan adalah Menetapkan tujuan literasi dengan tegas dan terarah, menetapkan bahan tayangan, mengenali karakteristik murid. mengukur kemampuan guru, menciptakan suasana kelas yang kondusif. Pola/desain pengenalan literasi media oleh guru yang dilakukan di dalam kelas Menjelaskan pada murid bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam film kartun hanya hiburan saja dan tak perlu ditiru. Karakter murid SD Ulujami. Cerdas, ceria, kritis, enerjik.. Umumnya menaati peraturan sekolah dan santun kepada guru. kriteria guru pada umumnya dapat menjelaskan pada murid mengenai tema film dan jalan cerita yang telah dipilih, kemudian menggali pendapat para murid dan pada akhirnya para guru meluruskan pendapat murid yang masih keliru. Situasi kelas dapat berbentuk (U) atau jika memiliki aula besar dapat sangat mendukung.

Simpulan dan rekomendasi

Data dari hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa Guru SD Ulujami Jakarta Selatan belum mengetahui tentang apa dan bagaimana fungsi literasi media. Mereka hanya memahami bahwa literasi media sebagai bagian dari aturan yang terdapat pada industry media massa saat ini. Belum terbentuknya pengetahuan dikarenakan oleh beberapa faktor karna minimnya pembahasan mengenai melek media dikalangan guru serta adanya anggapan bahwa hal ini menjadi tanggungjawab orangtua dirumah sehingga guru tidak perlu secara detail memberikan pembelajaran mengenai literasi media. Untuk mengatasi ketidakpahaman para pendidik tentang literasi media perlu dilakukan kampanye melek media (literasi media) dikalangan para pendidik dengan pendekatan penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang rahasia dapur televisi.

Acknowledgements

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Lokasi kegiatan di SD Ulujam Jakarta Selatan. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih atas dukungan berupa waktu dengan berkenan hadir pada kegiatan pengabdian. Diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan agar para pendidik SD Uujami paham secara menyeluruh tentang literasi media.

Daftar Pustaka

Apriadi, 2013, Tamburaka. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hidayat, Dasrun. Kuswarno. Zubair. Hafiar. (2017). *Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural*. Jurnal Komunikasi Aspikom. Vol. 3 No. 2. 157-172.
- Hidayat, Dasrun. (2016). *Wartawan Media Now dalam Mengemas Berita*. Jurnal Komunikasi Aspikom. Vol. 2 No. 5. 295-303.
- McQuail, Denis (1991), *Teori Komunikasi Massa*, Edisi Kedua, Jakarta, Erlangga
- Shoemaker, Pamela. (1996). *Mediating The Message*, USA, Longman Publisher
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta. Grafindo Persada.